

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Ibu Pekerja

a. Pengertian ibu pekerja

Alex Sobur dalam jurnal Siwi Astini mengatakan bahwa karena ibu merupakan orang pertama yang ditemui bayi, memberinya makan, dan mengganti pakaiannya, dia merupakan orang pertama yang dicari oleh anaknya untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan harapan. Ibu merupakan orang yang sangat baik. Kata Suryati Armaiyn, sementara itu ketika dia mampu memenuhi perintah Tuhan, dia akan mencapai kesempurnaan manusia. Secara khusus, merawat keluarga, menjadi pendamping suami, mendidik anak-anaknya dan mengawasi kesejahteraan rumah tangga. Dia menginspirasi dan membimbing orang lain.¹

Kata-katanya memiliki kekuatan untuk menghidupkan jiwa. Nasihanya dapat mengendalikan amarah. Ratapanya cukup kuat untuk menggetarkan singgasana Allah. Doanya mencapai langit ketujuh. Ditangannya, kekayaan kecil bisa berkembang menjadi jumlah yang besar, dan gaji yang besar menjadi semakin berarti. Dialah yang membentuk generasi anak-anak berikutnya dan membesarkan mereka dengan kesadaran penuh. Ibu merupakan anggota keluarga yang tidak bisa digantikan.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ibu sebagai figure utama sangat penting bagi sebuah keluarga. Seorang ibu dapat memenuhi peran dan tugas untuk memenuhi kebutuhan berbagai peran dan tugas untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga. Ibu bekerja biasanya dianggap sebagai profesi yang dilakukan seseorang dalam jangka panjang setelah menerima pelatihan untuk itu. Dengan kata lain ibu bekerja merupakan Wanita yang meskipun telah menikah, memiliki pengalaman di bidang tertentu melalui pendidikan atau pelatihan dan telah lama bekerja di bidang

¹ Siwi Astini, “(Studi Kasus Pada Ibu Karir Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Cabang XXXVIII Yonzipur 3 PD III / Siliwangi)” 3, no. 2252 (2015): 67–77.

tersebut.² Adapun faktor-faktor yang mendorong wanita terjun ke dunia karir adalah sebagai berikut.

1) Pendidikan

Mempertimbangkan bahwa pasangan mereka menghasilkan lebih dari cukup uang dan memiliki karier yang stabil, banyak ibu bekerja alih-alih karena keinginan untuk mempraktikkan informasi yang mereka peroleh dengan susah payah di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena kebiasaan wanita, baik dari segi penampilan maupun aktivitas, berubah secepat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hiruk pikuk peradaban Indonesia saat ini harus memungkinkan semangat emansipasi wanita tetap hidup dalam harmoni. Dan sebagai hasil logis dari hasil pendidikan, perempuan memberikan kontribusi yang signifikan.

Dengan kata lain, ketika lebih banyak perempuan mengejar pendidikan, mereka menjadi lebih terampil dan terinformasi dalam berbagai sektor (pilihan pekerjaan), dan banyak dari mereka melanjutkan untuk mengikuti bidang tersebut sebagai profesi atau karir, yang pada akhirnya memungkinkan mereka menjadi mandiri secara finansial. Selain itu, sebagian orang berpandangan bahwa pendidikan tampaknya masih menjadi aset utama untuk meraih peluang kerja. Selain itu, pendidikan dan pendapatan dikaitkan karena dapat meningkatkan insentif atau *opportunity cost of economic in activity*.

2) Unsur Ekonomi

Suami istri seringkali harus bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kebutuhan rumah tangga begitu besar dan mendesak. terlebih lagi sekarang, ketika biaya hidup dan harga komoditas meningkat. Kondisi ini memaksa perempuan untuk menari agar bisa bekerja di luar rumah, padahal ia tidak mau.

3) Unsur Sosial

Wanita yang meninggalkan keluarganya untuk bekerja menjadi lebih umum karena kebutuhan zaman. Perempuan sering bekerja untuk alasan selain memenuhi

² Siwi Astini, “(Studi Kasus Pada Ibu Karir Anggota Persit Kartika Chandra Kirana Cabang XXXVIII Yonzipur 3 PD III / Siliwangi)” 3, no. 2252 (2015):

keuangan, seperti untuk meningkatkan status sosial mereka. Perempuan berbagi keinginan laki-laki untuk dihormati dan diakui karena pangkat dan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. Pria menginginkan hal yang sama untuk diri mereka sendiri. Selain itu, status sosial, rasa hormat, dan kekaguman seorang wanita karir yang meningkat di masyarakat akan meningkat seiring dengan kedudukan atau kedudukannya yang lebih tinggi di tempat kerjanya.³

b. Peran Ibu Pekerja

Peran adalah sekelompok perilaku yang diharapkan dari suatu posisi dalam suatu peristiwa oleh orang lain. Jika berkaitan dengan bagaimana ibu seharusnya memandang peran mereka, secara umum, ibu memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka sejak mereka lahir. Kebanyakan anak lebih dekat dan lebih berharga bagi ibunya karena ibu selalu ada di sisinya. Menjadi pendidik sekaligus pengelola rumah tangga, pekerjaan seorang ibu sulit sekaligus mulia.

Dalam artikelnya berjudul “Peran Wanita dalam Keluarga”, Siti Zahrok dan Ni Wayan Suarmini dalam jurnal Wahib menjelaskan bahwa peran ibu dalam keluarga meliputi mengatur rumah tangga, mengajar, berperan sebagai psikolog keluarga untuk anak dan keluarga, menyusui, memasak, berakting, sebagai pelindung dan panutan, menjaga ketertiban keuangan keluarga, memotivasi keluarga, berperan sebagai dokter, merancang pakaian, dan berperan sebagai akuntan keluarga.⁴

Untuk mencegah keluarganya mengambil keputusan yang salah, Mengutamakan peran orang tua dalam pendidikan sebagai kepala keluarga sangat diperlukan. Peran orang tua, termasuk kedudukannya sebagai guru, sangat berpengaruh terhadap seberapa baik pendidikan anaknya, yakni:

1) Pendidik (edukator)

Dalam Islam, guru adalah orang tua pertama dan utama yang bertanggung jawab atas tuntutannya dengan bekerja untuk mengembangkan semua potensi siswa,

³ Husnussa’adah Husnussa’adah, “Wanita Karier Dalam Pandangan Islam,” *An-Nisa* 11, no. 2 (2019): 448–57, <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.329>.

⁴ Wahib A, “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak,” *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 2406–9787.

termasuk potensi kognitif, psikomotorik, dan efektifnya.⁵ Selain sebagai ayah dan ibu bagi anaknya, orang tua juga merupakan pendidik yang bertugas memastikan anaknya mendapatkan pendidikan yang baik. Keluarga bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak kecil bahasa, sikap, dan beberapa keterampilan mendasar yang dia butuhkan untuk berfungsi dalam masyarakat. Menurut Zakiah Daradjat, orang tua setidaknya bertanggung jawab atas pendidikan Islam anak-anaknya, yakni:

- a) Membesarkan dan mengasuh anak. Ini adalah jenis pertanggungjawaban orang tua yang paling mendasar dan merupakan dorongan yang membuat manusia tetap hidup secara alami.
- b) Mencegah dan menjamin kesetaraan, baik jasmani maupun rohani, serta berbagai penyakit, penyakit, dan penyimpangan diri dalam kehidupan dan cita-cita seseorang, sesuai dengan keyakinan dan cara berpikirnya.
- c) Memberikan pendidikan dalam arti luas untuk memberikan anak-anak kesempatan terbaik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang paling luas dan maju.
- d) Mempromosikan kebahagiaan anak sesuai dengan prinsip dan tujuan hidup muslim, baik di dunia maupun di akhirat.⁶
- e) Orang tua memiliki kewajiban terhadap anaknya karena mereka adalah pendidik keluarga. Dalam situasi ini, kebutuhan anak-anaknya dalam hal pendidikan, sandang, pangan, dan kesehatan agar mereka dapat hidup mandiri harus orang tua penuhi. Memperkuat ikatan antara guru dan siswa adalah salah satu elemen krusial pendidikan yang telah dimufakati para ilmuwan sosial, psikolog, serta ilmuwan pendidikan untuk memaksimalkan interaksi pendidikan. Operasi potensial terbaik dari pembentukan intelektual, spiritual, dan moral dapat dicapai.

⁵ Wahib A. "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 2406–9787.

⁶ Zakia Daradjat, dkk, *ilmu pendidikan islam*, hlm.35.

2) Pendorong (motivator)

Dorongan atau kekuatan pendorong di balik melakukan sesuatu disebut motivasi. Ini bisa bersifat internal (intrinsik), yaitu dorongan sepenuh hati yang dihasilkan dari kesadaran betapa pentingnya sesuatu itu. Selain itu, ada motivasi ekstrinsik, atau dorongan yang diterima dari orang lain di luar diri sendiri (lingkungan), seperti orang tua, guru, teman, dan tetangga.⁷

Di sini orang tua dapat berperan dalam menumbuhkan motivasi atau kegairahan dari luar, yang selanjutnya dapat membantu anak secara organik mengembangkan motivasi dari dalam.

3) Fasilitator

Selain harus memenuhi kebutuhan dasarnya, anak yang sedang belajar juga memerlukan sumber belajar antara lain ruang belajar, meja, tempat duduk, penerangan, alat tulis, buku, dan lain-lain.⁸ Oleh karena itu, orang tua harus menyediakan sumber belajar agar proses pembelajaran berlangsung seefisien mungkin.

Agar tidak pernah ada jurang pemisah antara anak dan orang tua sebagai pendidik dan agar pendidik dapat berhasil maka orang tua harus selalu membangun hubungan yang kuat dengan anak. Orang tua harus mencari cara yang konstruktif untuk menanamkan cinta pada anak-anak mereka, membangun hubungan mereka, mendorong kerja sama, dan meningkatkan kasih sayang mereka.⁹

Adapun peran dalam pembentukan kepribadian anak, antara lain adalah.

a) Peran orang tua dalam mengajarkan agama

Dalam hal yang harus diajarkan orang tuanya adalah agama apabila anak memiliki pondasi agama, maka anak memiliki kondisi untuk kehidupan dimasa depannya. Menurut Imelda pendidikan agama merupakan bagian sangat penting yang berkaitan

⁷ M. Dalyono, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2005), hlm.57.

⁸ Slamet. *Belajar dan Faktor-faktor mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm 63.

⁹ Sri Indayati, Sesilia Seli, and Agus Wartiningsih, “Tipologi Kepribadian Tokoh Dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari,” *Khatulistiwa* Vol 2, No. (2018): 1–15.

dengan sikap, etika, keagamaan dan sosial Masyarakat agama memberikan motivasi dalam hidup.

b) Orang tua dalam mengajarkan sopan santun

Sebagai orang tua kita harus bisa mengajarkan sopan santun yang baik, karena dalam mengajarkan sopan santun maka anak juga mampu berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan kapan saja dan dimana saja. Dalam menerapkan sopan santun memang tidak mudah apabila orang tua mengajarkan sopan santun yang baik maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Menurut Ramadhani bahwa sopan santun merupakan tingkah laku seseorang yang menjaga nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak yang baik. Dengan kata lain sopan santun yang timbul dari hasil pergaulan atau sekelompok individu tau masyarakat yang membentuk pada suatu sistem moral.

c) Orang tua dalam menanamkan kejujuran

Sebagai orang tua sebagai mungkin menanamkan kejujuran pada anak, karena kejujuran sangat penting dan harus diajarkan anak pada sejak dini. Menanamkan kejujuran sejak dini itu akan lebih muda dalam menerima hal tersebut sehingga bisa tertanam hingga dewasa dan sudah memiliki kebiasaan yang baik. Menurut Hermanto jujur merupakan keinginan yang sesuai denga nisi hatinya serta memiliki imam dan tidak berbohong pada orang lain atau lisan.¹⁰

d) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah

Tanggung jawab merupakan pendidikan untuk bisa meningkatkan dasar-dasar dasar keimanan sejak anak mulai mengerti pada penanaman akidah ini, telah dicontohkan oleh para nabi terdahulu, sebagaimana diberikan oleh Allah dalam Al Qur'an "*Dan ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anakmu, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata Hai anak-anakku sesungguhnya allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk islam*".

¹⁰ Khotimah Khoirul Mufida, Kanzunudin, and Ismaya, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Kancilan."

Menurut Al-Ghazali dalam jurnal Andi Syahreoni menjelaskan bahwa untuk memberikan cara kepada anak untuk menanamkan keimanan dengan memberikam hafalan, karena cara untuk memahami anak usia dini kebanyakan diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Apabila anak tersebut sudah hafal maka anak tersebut memiliki keyakinan untuk bisa memahami.

(1) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak

Maksud dari tanggung jawab merupakan pendidikan pada dasar-dasar moral keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak dini hingga dewasa. Akhlak merupakan wujud keimanan dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan anak dan perkembangan moral dalam keluarga melalui keteladanan dari orang tua. Contohnya biasanya dapat diberikan melalui tingkah laku dan kebiasaan masyarakat. Dalam hubungan dan komunikasi antara orang tua terhadap perlakuan terhadap anak tersebut.

(2) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

Tanggung jawab ini maksudnya merupakan berkaitan dengan perkembangan, fisik anak sehingga anak yang baik, sehat, cerdas, dan pemberani. Oleh karena itu orang tua harus memberikan makanan yang halal dan baik (halalan thayyiban), untuk menjaga kesehatan jasmani serta melatih anak untuk makan dan minum yang halal dan bergizi.

(3) Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab merupakan kewajiban orang tua untuk mengejarkan terbiasa mengikuti pergaulan dan berinteraksi kepada satu sama lain. Ketika seorang anak masih dalam keadaan suci orang yang dewasa banyak yang memperhatikan dan kepedulian terhadap sesama kuat dalam jiwa.¹¹

¹¹ Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 27–45.

2. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis istilah "bimbingan" berasal dari kata "bantuan", "petunjuk", atau "bantuan", tetapi tidak semua bantuan, bimbingan, atau bantuan berarti bimbingan dalam konteks tertentu. Bimbingan didefinisikan sebagai proses membantu seseorang melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh pemanfaatan sosial. Menurut Muhammad Surya dalam jurnal Maslina Daulay menjelaskan bahwa bimbingan merupakan sebagai proses bimbingan yang memberikan dukungan terus-menerus dan metodis kepada seseorang untuk membantu mereka mencapai tujuan realisasi diri dan pemahaman diri, mencapai tingkat pertumbuhan ideal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Menurut uraian di atas, bimbingan adalah proses dimana seorang konselor secara terus menerus membantu seseorang atau sekelompok orang (klien) menjadi individu yang mandiri. Nasihat preventif ditekankan di sini, yang mengacu pada membantu seseorang atau sekelompok individu (klien) agar suatu masalah bisa cepat terselesaikan. Oleh karena itu, tujuan dari upaya bimbingan ini adalah kemandirian, yang mencakup lima fungsi utama yang ingin dilakukan oleh orang yang mandiri: 1) mengenali siapa diri Anda dan di mana Anda berada, 2) menerima siapa Anda dan di mana Anda berada secara positif. dan cara yang dinamis, 3) mengambil keputusan, 4) mengendalikan nasib sendiri, dan 5) mewujudkan diri sendiri.¹²

Bimbingan orang tua merupakan dukungan dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang bertujuan membantu perkembangan anak secara holistic termasuk pada aspek fisik, sosial, emosional, intelektual. Ini mencakup pada nilai-nilai dalam membimbing dan mengambil keputusan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Dalam mengambil keputusan dalam menemukan kemampuannya, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman yang berguna bagi masyarakat. Bimbingan yang diberikan orang dewasa, orang tua anak dan para pendidik, orang bijaksana bisa memahami pertumbuhan

¹² Maslina Daulay, "Peran Organisasi Dakwah Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan," *Hikmah* VIII, no. 1 (2014): 98–106.

rohani anak sebagai pendidik dasar orang tua mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap anaknya sehingga bisa memaksimalkan manfaanya bagi perkembangan anaknya.¹³

Oleh karena itu dengan adanya bimbingan orang tua anak tersebut lebih semangat terus dalam belajar sehingga bisa lebih optimal lagi anak tersebut dalam belajar karena bentuk dalam perhatian sangat berpengaruh pada perkembangan anak apabila orang tua memberikan perhatian kepada anak maka anak tersebut bisa berkembang dengan baik. Menurut Siti Meichati dan Bagus Santoso mengatakan bahwa orang tua merupakan individu yang harus bisa memegang peran sebagai ayah dan ibu bagi anaknya karena orang tua harus mempunyai kewajiban untuk mengasuh sehingga apa yang diharapkan oleh orang tua mampu bisa menjadi anak yang berguna bagi keluarga dan masyarakat.¹⁴

b. Tujuan Bimbingan

Tujuan bimbingan dalam pengembangan kesejahteraan anak berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, emosional, dan fisik. Ini mencakup:

- 1) Pendidikan: Membantu anak dalam pencapaian akademis, memberikan dukungan belajar, dan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan khusus.
- 2) Sosial: Mendorong pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal, membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, dan mempromosikan tanggung jawab sosial.
- 3) Emosional: Menyediakan dukungan emosional, membantu anak mengatasi stres, mengajarkan manajemen emosi, dan membangun kepercayaan diri.
- 4) Fisik: Menyediakan lingkungan yang sehat dan aman, mendukung gaya hidup aktif dan gizi seimbang.
- 5) Moral dan Etika: Membimbing dalam pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik.
- 6) Komunikasi: Membangun komunikasi terbuka dan efektif, mendengarkan dengan empati, dan memberikan arahan yang konstruktif.

¹³ Ismah, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Islami Melalui Teknik Modelling," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2016): 34–55.

¹⁴ Agung Hastomo, "Bimbingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Didaktika* 5, no. 1 (2016): 124–40.

- 7) Pengembangan Keahlian: Membantu anak menemukan dan mengembangkan bakat serta minatnya, memberikan peluang untuk eksplorasi dan pertumbuhan.
- 8) Pengembangan Tanggung Jawab: Mengajarkan tanggung jawab diri, mengelola waktu, dan membangun kemandirian.
- 9) Pemahaman Budaya: Memperkenalkan dan menghormati nilai-nilai budaya, mengajarkan toleransi, dan membuka wawasan anak terhadap dunia.
- 10) Pemahaman Diri: Membantu anak mengidentifikasi dan memahami kekuatan, kelemahan, dan minat pribadinya.

Bimbingan orang tua bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik anak agar dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan percaya diri dan berkompeten. Melalui bimbingan ini anak dapat mengembangkan percaya diri, kemandirian, serta keterampilan sosial dan komunikasi, orang tua juga berperan dalam membantu anak mengatasi tantangan kehidupan dan memberikan dukungan emosional dan arahan yang positif.¹⁵

c. Tugas Bimbingan

1) Kontrol dan Pemantauan

Kontrol perilaku merupakan harus bisa mengatur perilaku anak supaya anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik orang tua bisa mengendalikan anak tersebut dengan cara menekan, menakut-nakuti, dan memberikan penjelasan yang konsekuensinya itu negative. Oleh karena itu apabila kontrol mempunyai makna memegang kendali yang sesuai dengan usia anak sehingga anak memerlukan aturan untuk perkembangan mereka.

Pemantauan merupakan cara orang tua untuk mengembangkan anak dengan melakukan pemantauan orang tua harus memiliki pengetahuan tentang aktivitas apa yang dilakukan oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus memiliki keterbukaan untuk anak supaya bisa menceritakan aktivitas yang dilakukan kepada orang tua sehingga lebih baik dari pada orang tua memantau anak.

2) Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan orang tua terutama ibu sangat penting bagi anak karena dengan adanya dukungan orang tua anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan bisa

¹⁵ Samsul Munir Amin, "Bimbingan Dan Konseling," n.d.

menegaskan anak bahwa dirinya telah diterima baik oleh orang tuanya sehingga orang tua bisa mencerminkan ke hal-hal yang lebih baik.

3) Komunikasi

Komunikasi anak pada orang tua sangat penting untuk melakukan pemantauan, dukungan serta memberikan hal-hal yang negatif kepada anak karena komunikasi bisa dipengaruhi oleh anak apabila orang tua minim dalam berkomunikasi.

4) Kedekatan

Kedekatan kepada orang tua merupakan aspek yang sangat penting dalam pengasuhan orang tua terhadap anak dalam keluarga, karena kedekatan tersebut bisa ketergantungan anak kepada orang tua sehingga anak tersebut memiliki kedekatan yang saling nyaman sehingga bisa bercerita dan memiliki perasaan yang terhubung.

5) Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan bentuk upaya dari orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan dilakukan orang tua supaya anak bisa mentaati peraturan, dan bisa mengurangi perilaku-perilaku yang menyimpang terhadap diri anak tersebut.¹⁶

3. Kepribadian Islam

a. Pengertian Pembentukan kepribadian Islam

Pembentukan merupakan proses atau usaha yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan agar lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Istilah kepribadian (Inggris), *persononlijkheid* (Belanda), *personalita* (Perancis), dan *personalidad* (Spanyol) semuanya diterjemahkan sebagai "kepribadian". Istilah Arab untuk kepribadian dalam pengertian ini adalah *syakhshiyah*.¹⁷

Banyak ahli yang mendefinisikan kepribadian secara berbeda-beda, tergantung paradigma dan teori yang diterapkan. Beberapa definisi kepribadian:

- 1) Menurut Manddy atau Burt dalam jurnal Alwisol, kepribadian adalah Kumpulan sifat dan cenderung yang

¹⁶ Dindin Jamluddin, "Paradigma Pendidikan Anak," n.d., 145.

¹⁷ Eny Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini," *Al-Mabsut* 14, no. 2 (2020): 159–63.

- konsisten mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap persamaan dan perbedaan perilaku psikolog internal.
- 2) Menurut Stren dalam jurnal alwisol menjelaskan bahwa seseorang didefinisikan sebagai keseluruhan kehidupan individu sebagai keseluruhan kehidupan individu yang berbeda.
 - 3) Menurut G Allport dalam jurnal Alwisol menjelaskan bahwa kepribadian menurut seseorang adalah organisasi dinamis dari sistem psikologisnya, yang menentukan bagaimana seseorang secara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
 - 4) Menurut Guilford dalam jurnal Alwisol menjelaskan bahwa kepribadian seseorang adalah seperangkat ciri-ciri yang khas pada dirinya.
 - 5) Menurut Phares dalam jurnal Alwisol menjelaskan bahwa kepribadian seseorang adalah cara berfikir, perasaan dan tindakan unik yang membandingkan dari orang lain dan tetap konstan sepanjang waktu dalam banyak konteks.¹⁸

Kepribadian Islam merupakan kepribadian islam merupakan seperangkat tingkah laku manusia yang bersifat normatif yang bersumber dari ajaran Islam, dari Al-Quran dan As-Sunnah. Standar-standar ini berlaku untuk organisme individu dan masyarakat. Para ahli berupaya melakukan jihad dari kedua sumber tersebut untuk mengungkap tipe-tipe kepribadian yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga para pengikutnya dapat mengadopsi tipe-tipe tersebut. Rumusan akhlak Islami bagi kepribadian. Oleh karena itu, kepribadian Islam dipandang sebagai konsep atau teori kepribadian ideal yang harus dimiliki oleh penganut agama Islam, karena sifatnya yang deduktif-normatif.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Imron Ayat 190-191, yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

¹⁸ Alwisol, Psikolog Kepribadian hal 7-8

¹⁹ Fatmawati Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja," *Jurnal Risalah* 27, no. 1 (2016): 17–31, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/2509>.

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 190-191)*

Sejak usia lima tahun, kepribadian anak mulai berkembang; Oleh karena itu, kontribusi ibu terhadap perkembangan kepribadian anak yang baik, bertakwa, sangatlah penting. Sjarkawi menegaskan bahwa ada dua aspek utama kehidupan yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, yaitu.

- 1) Faktor Internal, merupakan komponen yang berasal dari individu itu sendiri. Variabel internal ini biasanya bersifat genetik atau bawaan, seperti kualitas fisik seperti warna kulit, tinggi badan, dan bentuk wajah, serta sifat dari salah satu atau kedua orang tua. Bisa juga merupakan perpaduan sifat dari kedua orang tuanya. Misalnya, jika seorang ayah marah, kemungkinan besar anaknya juga akan marah.
- 2) Faktor Eksternal, adalah unsur-unsur yang berasal dari luar individu. Sebagian besar dampak luar ini berasal dari lingkungan. Suasana dan metode pendidikan yang digunakan di lokasi tertentu, seperti lingkungan rumah atau keluarga, serta aspek lain seperti infrastruktur yang tersedia, seperti fasilitas bermain atau lapangan bermain, dapat berdampak pada perkembangan anak. Misalnya, pola asuh yang digunakan pada anak.²⁰

²⁰ Asyavira Mahardini Putrie and Ramadhanita Mustika Sari, “Bimbingan Agama Dalam Pengajian Rutin Membentuk Kepribadian Muslim Pada Aspek Sosial” 3, no. 2 (2023): 3706–14.

Menurut, Immanuel Kant dalam jurnal David Chairilisyah menjelaskan mengenai memberikan ringkasan kepribadian sebagai berikut:

- 1) Tipe Sanguin: memiliki kekuatan dan semangat yang besar serta memiliki kemampuan untuk membuat orang lain bahagia.
- 2) Tipe apatis: ditandai dengan kecenderungan untuk tenang, pengendalian diri yang baik, dan kemampuan untuk melihat masalah dengan jelas dan mendalam.
- 3) Tipe melankolis: seseorang yang mengekspresikan emosinya, sensitif, perseptif, dan cepat dipengaruhi oleh suasana hati.
- 4) Tipe kolerik dicirikan oleh kecenderungan untuk berorientasi pada tugas, disiplin di tempat kerja, kesetiaan, dan tanggung jawab.

Orang yang asertif adalah orang yang dapat berbicara dengan tegas dan kritis tentang ide dan sudut pandang sambil menyembunyikan emosinya agar tidak menyinggung perasaan orang lain.²¹

b. Bentuk-bentuk kepribadian Islam

Spranger dibagi menjadi enam kelompok, Menurut Spranger dengan adanya tipe ideal tersebut menempatkan individu di hadapan yang paling dekat dengan kelompok ada beberapa tipe kepribadian manusia menurut Spranger, yaitu:

1) Manusia teori

Manusia teori merupakan manusia yang mendasarkan perbuatannya pada nilai teoritis, tujuan yang dikejar oleh manusia teori merupakan pengetahuan objektif sedangkan hal-hal lain seperti moralitas, keindahan dan lain-lain. Tipe manusia seperti ini menempatkan peran utama pemikiran sebagai landasan untuk menjalankan aktivitasnya.

a) Manusia ekonomi

Manusia ekonomi merupakan manusia yang menjalankan usahanya berdasarkan nilai ekonomi, khususnya pada prinsip untung dan rugi. Sehingga ide-ide praktis yang sudah praktis dan kurang dalam memperhatikan dari pada tindakan dalam menggunakan dengan menggunakan benda dan waktu

²¹ Daviq Chairilisyah, "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini," *Educhild* 1, no. 1 (2012): 1–7.

sehingga melakukan perdagangan dan penghematan oelh karena itu menjadi sangat praktis dan efisien.

b) Manusia sosial

Manusia sosial merupakan manusia yang mengutamakan pada nilai-nilai sosial atau hubungan orang lain sebagai pola kehidupan. Manusia seperti ini membutuhkan resonansi dengan sesama manusia untuk hidup bersama orang lain dan untuk mengabdikan dirinya demi kebaikan bersama. Nilai yang dianggap sebagai nilai tertinggi merupakan “cinta terhadap sesama manusia” mengacu pada individu dan kelompok manusia.

c) Manusia seni

Manusia seni merupakan manusia impresionis yang menjalani hidupnya secara pasif, meskipun juga bisa menjadi manusia ekspresionis yang mewarnai setiap kesan yang diterima berdasarkan subyektifnya.

d) Manusia politik

Manusia politik merupakan manusia yang bertipe politik atau berkuasa memiliki keinginan untuk mendominasi orang lain, tipe seperti ini banyak ditemukan di dalam kenegaraan, namun kenyataanya orang seperti ini banyak ditemukan di keluarga, sekolah dan kawasan bisnis, bertujuan untuk menguasai berbagai cara.²²

Menurut Jung dalam jurnal Nur Azizah menjelaskan bahwa ada kepribadian di bagi 2 tipologi yaitu ekstrovert dan introvert. Ekstrovert merupakan seseorang yang berfikir tentang sesuatu secara objektif dan luas. Ciri-cirinya antara lain tertarik apa yang terjadi disekitar kita, terbuka dan seiring banyak bicara, membandingkan pendapat dengan pendapat orang lain, suka bertindak dan berisinitatif serta mudah mengambil kesimpulan, berteman atau beradaptasi dengan kelompok baru, serta mengutarakan apa yang sedang dipikirkan. Tertarik pada orang baru dengan mudah menolak berteman dengan orang yang tidak diinginkan.

²² Indayati, Seli, and Wartiningih, “Tipologi Kepribadian Tokoh Dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari.”

Introvert merupakan seseorang yang berfikir lebih subjektif tentang dirinya sendiri. Ciri-cirinya tertarik pada pikiran dan perasaannya sendiri, tampil wajah dengan penuh pikiran atau tertekan, kesulitan dalam menjalani hubungan baru, dan lebih suka konsentrasi atau diam. Dari uraian diatas kepribadian merupakan suatu nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan, sehingga dapat membentuk kepribadian menjadi pribadi yang pandai berpikir dan perilaku positif.²³

c. Ciri-ciri kepribadian

Pada setiap individu mrmiliki ciri kepribadian ciri kepribadian menurut Elizabets dalam jurnal Arifah Riyanto menjelaskan mengenai ciri-ciri kepribadian yang sehat dan tidak sehat. Kerpibadian yang sehat memiliki ciri yang realistik, menerima tanggung jawab, dan memiliki tujuan beorientasi. Kepribadian yang tidak sehat mudah marah, memiliki kekecewaan dan tidak memiliki rasa tanggung jawab. Oleh karena itu kepribadian juga memiliki beberapa aspek sifat individu, pengetahuan, kesehatan, kecerdasan, keterampilan, peran dan sikap terhadap orang lain.

Kepribadian seseorang melibatkan beberapa aspek dan beberapa model yang digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri kepribadian, seperti neuorotisme tingkat kestabilan emosional, ekstraversi sejauh mana seseorang bersifat sosial dan berenergi, keterbukaan seseorang terbuka terhadap pengalaman baru, kesetujuan seseorang kooperatif dan komunikatif, konsientius seseorang tersebut terorganisir dan bertanggung jawab. Oleh karena itu Tingkat masing-masing kepribadian dapat bervariasi antar individu, untuk menciptakan kombinasi unik yang membentuk dalam kepribadian seseorang.²⁴

²³ Nur Azizah, “Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Perbedaan Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Micro Konseling Pada Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2017): 65, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.153>.

²⁴ Arifah Riyanto, “Pendidikan Etika Membangun Kepribadian Anak Usia Dini,” *Tunas Siliwangi* 1, no. 1 (2015): 1–12.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian anak usia dini

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Yuliani Sujiono yang dikutip dalam jurnal Ratih menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya.²⁵

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak yang berbeda dari remaja dan dewasa dalam hal karakteristiknya. Tumbuh kembang anak memiliki beberapa ciri:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, atau rasa penasaran. Dia membuat banyak pertanyaan kritis, yang cukup sulit bagi orang tua dan guru PAUD untuk menjawabnya.
- 2) Menjadi individu yang berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh kecenderungannya untuk bersikap dan kegemarannya untuk melakukan hal yang sama berulang kali tanpa bosan.
- 3) Menikmati imajinasi dan fantasi. Misalnya, membuat pisang menjadi pistol, membuat boneka untuk anak yang dirawat, menggunakan remote TV sebagai ponsel, dan sebagainya.

²⁵ Ratih Kemala Ardiati, “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 3 (2018): 73, <https://doi.org/10.23916/08413011>.

- 4) Memiliki perasaan egois. Hal ini ditunjukkan oleh sikapnya yang posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya dan kegemarannya.
- 5) Tidak memiliki daya konsentrasi yang tinggi. Anak usia dini sulit untuk belajar dengan tenang, mendengarkan gurunya untuk waktu yang lama, dan mudah terpengaruh oleh hal-hal baru.
- 6) Bermain selama sebagian besar aktivitasnya. Itu sebabnya dunia bermain disebut sebagai dunia anak.
- 7) Belum memiliki kemampuan untuk menggambarkan konsep abstrak seperti Tuhan, malaikat, atau jin.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti juga tidak lupa mengambil berbagai contoh dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai penguat data yang peneliti lakukan, diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan	Hasil
1.	Wepa Putri Jonata (2019)	Upaya Wanita Karir Dalam Membimbing Anak (Studi Pada Pegawai Bank Mandiri Padang Jati Kota Bengkulu)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh wanita karir dalam membesarkan anak (Studi pada Pegawai Bank Mandiri di Kota Bengkulu).	Hal tersebut juga menjadi ciri khas peneliti ini, meskipun memiliki objek tujuan yang berbeda, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya mengkaji tentang peran ibu karir. Anak-anak biasanya berada di bawah asuhan dan kendali wanita yang bekerja di

²⁶ Ratih Kemala Ardiati, “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 3 (2018): 73, <https://doi.org/10.23916/08413011>.

				organisasi perbankan. Sebaliknya, diyakini bahwa untuk membimbing anak dari perspektif yang mendukung dan memberdayakan, hal ini dilakukan oleh ibu bekerja yang mendukung kemampuan anak dengan mendorong hobi anak, misalnya. mencari tutor privat, membeli buku terkait keterampilan anak. Pada saat yang sama, mereka terlibat ketika anak-anak mereka bermain ketika hari Sabtu dan Minggu. Selama bekerja, anak dititipkan kepada pengasuh atau anggota keluarga (nenek atau bibi) dan orang tua tetap melakukan pengontrolan melalui video call Adab.
2.	Warsiah (2019)	Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi	Peran perempuan profesional dalam

		Anak Perspektif M. Quraish Shihab	dan melengkapi kerangka teoritis peran wanita karir dalam pendidikan anak dari perspektif M. Quraish Shihab.	membesarkan anak adalah perempuan berkewajiban mendidik dan mengasuh anak-anaknya, meskipun di sisi lain memiliki banyak tugas di tempat kerja dan dalam keluarga, namun perempuan profesional tidak dapat hidup tanpa pendidikan anak-anaknya. Sebagai pendidik karakter, anak seharusnya dapat membagi waktunya dan mendapatkan keteladanan yang baik dan bijak dalam mengajarkan tauhid, ibadah dan akhlak karena mengembangkan kebiasaan terpuji dan akhlak yang sempurna sehingga teladan yang baik bagi anak berasal dari orang tuanya. Disini anda bisa membagi waktu anda dengan
--	--	--	---	---

				suami untuk mengajarkan Aqliyah, Ibadah, Akhlak dan Aqliyah Tarbiyah, anda bisa mewariskan ajaran Ibadah dan Akhlak dan Aqliyah Tarbiyah ke sekolah yang bernafaskan Islam.
3.	Nauroh Nazifah (2021)	Peran Wanita Karir Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Pada Keluarga di Kelurahan Sumber, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta)	Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nauroh Nazifah dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menjelaskan peran ibu karir sebagai seorang pendidik yang berpengaruh terhadap akhlak anak.	Di Desa Sumber, Banjarsar, Surakarta, keluarga menjadikan perempuan karir sebagai madrasah utama untuk pendidikan akhlak. Studi ini berangkat untuk mendefinisikan posisi ini. Dan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi wanita karir di Desa Sumber, Banjarsar, Surakarta dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik moral dalam keluarga. Empat kategori dapat digunakan untuk mengkategorikan

				kontribusi wanita karir terhadap perkembangan moral anak-anak: Pertama, upaya ibu atas nama anaknya yang belum lahir. Kedua, anak dilatih sejak lahir. Ketiga, pola asuh yang lebih banyak menggunakan pendekatan keteladanan lebih efektif dalam mendisiplinkan anak-anak yang tidak mematuhi orang tua karena mereka memberikan contoh dan nasihat yang lebih konkret yang lebih mudah diikuti. Keempat, dalam proses mendidik generasi muda, kelompok anak-anak diperhatikan, didirikan pendidikan agama yang baik, ibadah ditekankan, karena ketika anak-anak mencapai
--	--	--	--	---

				pubertas, mereka memasuki masa pubertas. Kendala yang dihadapi wanita dalam berkarier antara lain kurangnya perhatian dari anak, kurangnya waktu, energi yang terbatas dan terkadang emosi yang tidak stabil. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan menghabiskan waktu bersama anak di rumah, menunjukkan kepedulian, mengontrol waktu bermain, memberikan tugas positif dengan kebaikan dan tidak menitipkan anak sepenuhnya kepada orang lain.
--	--	--	--	---

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan sangat penting bagi anak orang memiliki tanggung jawab kepada anak untuk membimbing, melindungi keturunan mereka supaya anak tersebut menjadi pribadi yang lebih baik bisa membanggakan apa yang diinginkan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu di zaman sekarang anak harus mempunyai kepribadian islam terutama pada anak usia dini, untuk diajarkan mengaji, belajar wudlu, dan lain-lain, karena sangat penting pada anak usia dini untuk

belajar dalam hal ini. Orang tua harus lebih bisa membimbing anak tersebut supaya anak bisa melakukan hal-hal yang baik dalam membentuk kepribadian anak tersebut masih minim dalam bimbingan orang tua karena dengan kesibukan bekerja orang tuannya sehingga anak tersebut masih kurang untuk membentuk kepribadiannya.

Berawal dari perubahan zaman yang menuntut wanita bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena zaman sekarang serba mahal. Tidak memungkinkan semuanya bergantung pada suami semisal bergantung pada harus benar-benar meminimalisir keuangan sebaik-baiknya. Namun disini lain wanita dalam keluarga memegang peran penting sebagai pembentuk kepribadian anak. Sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana peran ibu dalam pembentukan kepribadian anak meskipun dengan bekerja. Oleh karena itu peneliti merasa terpanggil untuk menghadirkan tanda-tanda yang diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penyelidikan. Salah satunya merupakan tempat penelitiannya di Desa Undaan Lor yang mayoritas wanita (ibu) bekerja di PT Djarum.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

